

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lokasinya yang strategis di antara Benua Asia dan Australia membuat Indonesia menjadi negara kepulauan paling besar secara global. Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu Eurasia, Indo-Australia serta Pasifik (Destya, 2021). Indonesia juga dilewati dua sirkum atau jalur pegunungan api, yakni Sirkum Pasifik (*ring of fire*) serta Sirkum Mediterania (BNPB, 2016). Karena posisi geografisnya, terjadi interaksi yang memengaruhi situasi seismo-tektonik di wilayah Indonesia, yang mengakibatkan mayoritas kawasan Indonesia berisiko mengalami bencana alam.(BNBP, 2019).

Bencana merupakan kejadian ataupun deretan peristiwa yang menjadi ancaman pada kehidupan masyarakat yang diakibatkan karena faktor alam, nonalam, atau manusia. Peristiwa ini dapat menimbulkan banyak korban jiwa, rusaknya lingkungan sekitar, kerugian harta benda, serta efek psikologis (Saparwati dkk, 2020). Umumnya bencana timbul saat ancaman (*hazard*) bertemu dengan kerentanan (*vulnerability*) tanpa dibarengi dengan kapabilitas yang mencukupi (Monte *et al.*, 2021).

Laporan ESCAP-UNISDR menunjukkan bahwa negara-negara Asia-Pasifik menghadapi risiko empat kali lebih besar dalam menghadapi bencana alam. Indonesia menduduki posisi ke-2 sesudah Bangladesh dalam hal angka kematian yang disebabkan oleh bencana alam di wilayah Asia-Pasifik (United Nations Economic and Social Commision for Asia and the Pacific, 2019). Pada tahun 2018

terdapat 3.397 kejadian bencana di Indonesia, salah satunya adalah tsunami (BNPB, 2018).

Tsunami termasuk dalam kategori kejadian bencana yang bersifat *rapid onset* yaitu kejadian bencana yang terjadi secara tiba-tiba (BNPB, 2020). Gelombang laut yang sangat besar ini ditimbulkan karena berubahnya vertikal massa air dan disebabkan karena terganggunya massa air di laut dengan mendadak (Utomo & Ratnawati, 2018). Gangguan massa air di laut dalam terjadi karena terdapat gangguan impulsif seperti longsor, erupsi vulkanik, hingga gempa bumi tektonik. Amplitudo tsunami yang hanya mempunyai ketinggian satu meter di perairan dalam bisa makin tinggi sampai puluhan meter di garis pantai (Inayah, 2019).

Mayoritas kejadian tsunami di Indonesia terjadi karena gempa tektonik pada sepanjang wilayah subduksi dan daerah seismik aktif lain (Novianto, 2020). Indonesia berada di peringkat teratas di antara 265 negara di dunia dalam hal risiko tsunami, bahkan melebihi Jepang. Data kejadian tsunami terbesar di dunia terjadi di Jepang dan Indonesia. Tahun 2011 tsunami setinggi 10 meter yang melanda Jepang Timur di daerah Tokohuku mengakibatkan sebanyak 15.899 korban meninggal, sementara 6.167 jiwa terluka dan sebanyak 2.526 jiwa hilang atau belum ditemukan (*National Police Agency of Japan*, 2016). Tahun 2004 di Aceh, Indonesia terjadi tsunami setinggi 30 meter yang menelan korban hampir sebanyak 300.000 jiwa di 14 negara (Sunarjo, 2012). Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah pada tahun 2018 juga menelan korban sebanyak 2.037 jiwa meninggal, 4.084 luka-luka, dan sebanyak 671 jiwa hilang (Triyono, 2013). Pada tahun 1917 di Bali pernah terjadi tsunami di Klungkung dan Benoa dengan ketinggian hingga 2 meter yang disebabkan oleh gempa bumi (Narayana dkk, 2022). Pada tahun 1976 juga terjadi

tsunami kecil di pantai utara Bali akibat gempa bumi (Ali, 2019). Menurut data IRBI tahun 2011 tingkat rawan bencana di Kabupaten Gianyar masuk dalam kategori tinggi dengan 164 ranking nasional dengan skor 64 (Lilik, 2011). Sedangkan pada tahun 2022 Kabupaten Gianyar mencakup dalam daerah rentan bencana yang berkategori sedang dengan 281 ranking nasional dengan skor 130,56, yang berarti mengalami penurunan namun masih tetap berpotensi (Adi, 2023).

Desa Lebih di Kabupaten Gianyar berada di zona rawan bencana gempa bumi yang berpotensi tsunami dikarenakan aktivitas zona subduksi antara Lempeng Eurasia dan Indo-Australia (Narayana dkk, 2022). Tsunami yang diakibatkan oleh gempa bumi tercatat menyebabkan kematian yang terbesar dengan presentase 37% (Koswara, 2019). Maka penting dilakukan penanggulangan bencana yang pro aktif dan bersifat preventif pada tahap pra bencana agar mengurangi dampak bencana, sehingga diperlukan kesiapsiagaan bencana terutama bencana tsunami (Ahdi, 2015). Hasil penelitian oleh Suardana & Mertha (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Menggunakan Modul Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Alam Di SMA Negeri 1 Bangli”, menyatakan bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan yaitu skor rata-rata sebesar 7,3 poin pada kelompok perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol 2,23. Hal ini menunjukkan bahwa skor peningkatan lebih tinggi pada kelompok intervensi daripada kontrol. Salah satu faktor utama yang menyebabkan banyak korban bencana yaitu pengetahuan yang kurang pada penduduk dan anak-anak terkait dengan bencana dan sikap siap siaga sebagai upaya antisipasi terjadinya bencana.

Anak-anak termasuk golongan rentan ketika bencana terjadi. Menurut *National Geographic Indonesia*, sebanyak 60 persen anak-anak di seluruh dunia

menjadi terdampak bencana alam. Hal tersebut adalah permasalahan kompleks di masa mendatang dikarenakan bencana memberikan efek yang berpengaruh terhadap fisik serta psikologis korban. Data tersebut merupakan hasil terbaru dari *United Nation International Strategy For Disaster*. Angka korban golongan anak yang tinggi adalah permasalahan utama yang dibahas negara-negara secara global. Anak-anak cenderung mengalami stres psikologis saat bencana terjadi, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menyerap informasi dengan cepat. Maka dari itu, pentingnya teruntuk masyarakat dalam mempelajari tentang ancaman bencana sebelum bencana tersebut terjadi. Sekolah merupakan salah satu tempat atau lokasi yang berisiko saat mengalami bencana, dimana berada di lingkungan sekolah termasuk ke dalam kelompok yang rawan ketika terjadinya bencana (Baskara, 2016). Permasalahan makin memburuk apabila peserta didik di sekolah tidak diberikan pemahaman yang memadai tentang tindakan yang wajib dilaksanakan ketika terjadinya bahaya di sekitar agar meminimalisir korban bencana.

Pendidikan kebencanaan adalah sebuah pendidikan yang terpenting untuk kehidupan terutama teruntuk kelompok rentan yaitu anak-anak. Salah satu metode yang efektif digunakan sebagai media pendidikan adalah audiovisual. Dalam promosi kesehatan, media audiovisual digunakan untuk meningkatkan pemahaman orang tentang upaya untuk mitigasi bencana. Media audiovisual juga disebut media pandang dengar, yaitu media yang menggabungkan audio dan visual. Contohnya adalah program video/televisi. Media video adalah media elektronik yang mengandung elemen audio-visual (musik, narasi, dialog, efek suara, gambar atau foto, teks, animasi, dan grafik) dengan tujuan untuk memberi pengaruh pada sikap

serta wawasan target, terutama anak-anak (Saparwati dkk, 2020). Media audiovisual melibatkan fungsi dari indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Menurut Daryanto (2010), peningkatan proses pemerolehan informasi awal melalui indera pendengaran dan penglihatan mampu meningkatkan pemeliharaan (kapasitas penerimaan dan memori) siswa pada bahan pelajaran. Media audio visual yang dimanfaatkan pada pembelajaran ini yaitu video animasi (Utami, 2016).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Saparwati dkk, (2020) yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi Pada Anak Usia Sekolah” dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden, menunjukkan sebagian besar responden percaya bahwa bencana merupakan suatu hal akibat dari aktivitas alam yang meliputi gempa bumi, gunung meletus, tsunami, serta sebagainya. Selain itu mereka tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai definisi bencana secara umum maupun khusus. Mayoritas sampel penelitian memiliki pengetahuan yang berkategori cukup yakni berjumlah 35 orang (51,5%) sebelum penyampaian informasi dengan melalui media audiovisual. Selanjutnya, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang berkategori baik yakni berjumlah 37 orang (54,5%) sesudah penyampaian informasi dengan melalui media audiovisual. Terdapat perbedaan yang bermakna terkait pengetahuan kesiapsiagaan bencana sebelum dengan setelah diberi video animasi kesiapsiagaan bencana pada anak di SDN Candirejo 01.

Penelitian oleh Ahmad dkk, (2023) dalam jurnal “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siaga Bencana Banjir Pada Siswa di SMP Negeri 7 Gorontalo” dengan melibatkan 42

orang responden didapatkan hasil terdapat pengaruh pendidikan dengan memanfaatkan audio visual terhadap pengetahuan dan sikap siswa pada siaga banjir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buston (2023) yang berjudul “Pengaruh Edukasi Melalui Video Animasi “Ecam” Terhadap Perilaku Anak Sekolah Dasar Tentang Kesiapsiagaan Dalam Evakuasi Bencana Tsunami di Kota Bengkulu Tahun 2021” dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang menunjukkan hasil analisis terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan, perbedaan rata-rata sikap, serta perbedaan rata-rata tindakan sebelum dengan setelah diberikannya edukasi melalui video animasi. Artinya edukasi video animasi “ECAMI” mampu meningkatkan perilaku terkait kesiapsiagaan dalam evakuasi bencana tsunami.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Media Video Animasi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Tsunami di SD Negeri 2 Lebih Gianyar Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjabaran latar belakang, maka ditetapkan rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Apakah ada pengaruh edukasi media video animasi terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tsunami di SD Negeri 2 Lebih Gianyar tahun 2024 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Dalam hal keseluruhan, tujuan dari penelitian ini yaitu agar mengetahui pengaruh edukasi media video animasi terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tsunami di SD Negeri 2 Lebih Gianyar Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tsunami sebelum diberikan edukasi media video animasi di SD Negeri 2 Lebih Gianyar tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tsunami setelah diberikan edukasi media video animasi di SD Negeri 2 Lebih Gianyar tahun 2024.
- c. Menganalisis pengaruh kesiapsiagaan siswa sebelum dan setelah diberikan edukasi media video animasi dalam menghadapi bencana tsunami di SD Negeri 2 Lebih Gianyar tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian ini akan membawa keuntungan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa memberi manfaat yang signifikan dan dimanfaatkan menjadi sumber informasi ilmiah dalam bidang keperawatan,

khususnya pada pengembangan pengetahuan tentang kebencanaan serta metode penyuluhan kesiapsiagaan bencana bagi siswa sekolah.

- b. Diharapkan bahwa penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi landasan dalam penelitian berikutnya yang serupa mengenai kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana tsunami. Peneliti juga dapat mengembangkan media lain untuk mengajarkan siswa tentang kesiapsiagaan bencana.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan pada siswa sekolah dasar terkait dengan kesiapsiagaan bencana tsunami untuk mengurangi risiko bencana.
- b. Hasil penelitian ini mampu membantu dan menjadi bahan pertimbangan guru sekolah dasar dengan penggunaan media video animasi untuk materi pengurangan risiko bencana selama proses pembelajaran.
- c. Diharapkan bahwa penelitian ini mampu memperbanyak pengetahuan teruntuk perawat dalam mengimplementasikan kesiapsiagaan bencana tsunami.
- d. *Output* penelitian ini diperkirakan mampu membantu institusi terkait menjalankan program pengabdian masyarakat untuk siswa mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami.